

**PENGARUH UKURAN KANDANG TERHADAP  
BOBOT HIDUP, BOBOT DAN PERSENTASE NON  
KARKAS PADA KELINCI HYCOLE  
LEPAS SAPIH**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rifqi Vazaresta Tambunan  
NIM. 17505010111149**



**PROGRAM STUDI S1 PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG**

**2021**



**PENGARUH UKURAN KANDANG TERHADAP  
BOBOT HIDUP, BOBOT DAN PERSENTASE NON  
KARKAS PADA KELINCI HYCOLE  
LEPAS SAPIH**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rifqi Vazaresta Tambunan**

**NIM. 175050101111149**

Skrripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan  
Universitas Brawijaya

**PROGRAM STUDI S1 PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2021**



**PENGARUH UKURAN KANDANG TERHADAP  
BOBOT HIDUP, BOBOT DAN PERSENTASE NON  
KARKAS PADA KELINCI HYCOLE  
LEPAS SAPIH**

**SKRIPSI**

Oleh:

Rifqi Vazaresta Tambunan  
NIM. 175050101111149

Telah dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana  
Pada Hari/Tanggal : Kamis/ 22 Juli 2021

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Peternakan  
Universitas Brawijaya

Menyetujui:  
Dosen Pembimbing

Prof.Dr.Sc.Agr.Ir. Suyadi,  
MS, IPU., ASEAN Eng.  
NIP.19620403 198701 1001  
Tanggal.....

Dr. Ir. Sri Minarti, MP., IPM.,  
ASEAN Eng.,  
NIP. 196101221 198601 2001  
Tanggal.....





# THE EFFECT OF CAGE SIZE ON LIVING WEIGHT, NON-CARCASE WEIGHT AND PERCENTAGE OF COLLATED HYCOLE RABBIT

Rifqi Vazaresta Tambunan<sup>(1)</sup> and Sri Minarti<sup>(2)</sup>

<sup>1)</sup> Student of Animal Science faculty, Brawijaya University,  
Malang

<sup>2)</sup> Lecturer of Animal Science faculty, Brawijaya University,  
Malang

**Email:** [rifqivazaresta@student.ub.ac.id](mailto:rifqivazaresta@student.ub.ac.id)

## ABSTRACT

The method used in this study was an experimental method using a randomized block design (RBD) with 3 treatments and 3 groups. The differences in the density treatment of hycole weaning cages were (P0) a cage with a density of 0.25 m<sup>2</sup> / head, (P1) a cage with a density of 0.125 m<sup>2</sup> / head, and (P2) a cage with a density of 0.083 m<sup>2</sup> / head. The variables observed were cut weight, non-carcass weight and non-carcass percentage. The data obtained were analyzed using analysis of variance, if different results were obtained then it was continued with the honest real difference test (DMRT). The results showed that the effect of hycole rabbit cage density on weaning did not show a significant difference (P > 0.05) on slaughter weight and non-carcass weight and the percentage of non-carcasses. the average starting from treatment p0 to p2 starting from cutting 1877.67 to 2021.67 g; Non-carcass weight an average of 982.67 to 1020 g; and the average percentage of non-carcasses is 52.49 - 50.45%. For the maintenance of rabbits with a cage size of 0.083m<sup>2</sup>/head, it is



still in the normal level and is effectively used. However, further research is needed on the size of the cage with treatment up to a density level of more than 2 birds from treatment up to 3 birds/cage.

**Keywords:** rabbits, slaughter weight, non carcass weight, percentage of non carcass



# **PENGARUH UKURAN KANDANG TERHADAP BOBOT HIDUP, BOBOT DAN PERSENTASE NON KARKAS PADA KELINCI HYCOLE LEPAS SAPIH**

Rifqi Vazaresta Tambunan<sup>(1)</sup> dan Sri Minarti<sup>(2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

<sup>2)</sup>Dosen Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya

**Email:** [rifqivazaresta@student.ub.ac.id](mailto:rifqivazaresta@student.ub.ac.id)

## **RINGKASAN**

Kandang adalah bangunan sebagai tempat tinggal ternak, yang ditujukan untuk melindungi ternak terhadap gangguan dari matahari, hujan, angin, gangguan binatang buas, serta untuk memudahkan dalam pengolahan. Kandang merupakan salah satu faktor lingkungan hidup ternak, harus bisa memberikan jaminan untuk hidup yang sehat dan nyaman sesuai dengan tuntutan hidup ternak dan bangunan kandang diupayakan harus mampu untuk melindungi ternak dari gangguan yang berasal dari luar seperti sengatan matahari, cuaca buruk, hujan dan tiupan angin kencang. Kelinci merupakan ternak yang memiliki potensi tinggi untuk menghasilkan daging, kulit-rambut bermutu, hewan kesayangan/hias, dan sebagai objek penelitian di laboratorium. Permintaan daging kelinci dewasa ini semakin meningkat seiring dengan mulai dikenalnya usaha beternak kelinci, baik melalui demplot/percontohan, transfer informasi, dan teknologi. Salah satu keunggulan ternak kelinci adalah potensinya untuk dikembangkan pada skala rumah tangga/kecil, dan mampu berkembang biak berbasis kearifan lokal dalam





hubungannya dengan peternakan rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepadatan kandang terhadap konsumsi bahan kering, penambahan bobot badan relatif, kumulatif, absolut dan konversi pakan pada kelinci Hycole lepas sapih. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi seluruh pihak khususnya peternakan, sebagai pengetahuan tambahan bagi pembaca khalayak umum serta ide berwirausaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepadatan kandang terhadap bobot potong, bobot non karkas, persentase non karkas pada kelinci Hycole lepas sapih. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi seluruh pihak khususnya peternakan, sebagai pengetahuan tambahan bagi pembaca dan juga mahasiswa yang menggunakan untuk acuan penelitian.

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 sampai Januari 2021 di Peternakan Azhar *Farm*, di jalan Slamet No. 3B gang V RT. 03 RW. 02 Dusun Banaran, Kecamatan Bumiaji, kota batu 65331 milik Bapak Masyhuri Azhar. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah: kelinci yang digunakan yaitu kelinci Hycole lepas sapih, pakan yang digunakan adalah pakan lengkap, dan kandang yang digunakan yaitu kandang *battery*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah percobaan. Rancangannya adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 3 perlakuan dan 3 kelompok. Perlakuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (P<sub>1</sub>) Kandang dengan kepadatan 0,25 m<sup>2</sup>/ekor, (P<sub>2</sub>) Kandang dengan kepadatan 0,125 m<sup>2</sup>/ekor, (P<sub>3</sub>) Kandang dengan kepadatan 0,083 m<sup>2</sup>/ekor.



Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 3 perlakuan dan 3 kelompok. Perbedaan perlakuan kepadatan kandang kelinci saphi hycole adalah (P1) kandang dengan kepadatan 0,25 m<sup>2</sup> / ekor, (P2) kandang dengan kepadatan 0,125 m<sup>2</sup> / ekor, dan (P3) kandang dengan kepadatan 0,083 m<sup>2</sup> /ekor. variabel yang diamati adalah bobot potong, bobot non karkas dan persentase non karkas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis ragam, jika diperoleh hasil yang berbeda maka dilanjutkan dengan uji perbandingan berganda duncan (DMRT).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran kandang kelinci hycole pada penyapihan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap bobot hidup dan bobot non karkas dan persentase non karkas. rata-rata mulai dari perlakuan P<sup>1</sup> hingga P<sup>3</sup> mulai dari pemotongan 1877,67 hingga 2021,67 g; Berat non-karkas rata-rata 982,67 hingga 1020 g; dan rata-rata persentase non karkas adalah 52,49 - 50,45%.

Untuk pemeliharaan kelinci dengan ukuran kandang 0,083m<sup>2</sup>/ekor masih dalam taraf normal dan efektif digunakan. Namun, perlunya penelitian lebih lanjut mengenai ukuran kandang dengan perlakuan sampai tingkat kepadatan lebih dari 2 ekor dari perlakuan sampai dengan 3 ekor/kandang.





## DAFTAR ISI

<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	4
1.5. Kerangka Pikir .....	4
1.6. Hipotesis.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1. Kelinci Hycole.....	8
2.2. Kandang.....	10
2.3. Bobot Hidup.....	12
2.4. Bobot Non Karkas.....	14
2.5. Persentase Non Karkas.....	16



### **BAB III METODE DAN MATERI PENELITIAN.....17**

3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	17
3.2.	Materi Penelitian .....	17
3.2.1.	Kelinci .....	17
3.2.2.	Pakan .....	17
3.2.3.	Kandang dan Peralatan .....	18
3.3.	Metode Penelitian .....	19
3.4.	Prosedur Penelitian .....	20
3.4.1.	Tahapan Persiapan .....	20
3.4.2.	Tahapan Pelaksanaan .....	20
3.5	Variabel Penelitian .....	21
3.6	Analisis Data .....	22
3.7.	Batasan Istilah .....	23

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....24**

4.1	Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Hidup .....	24
4.2	Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Non Karkas Kelinci .....	27
4.3	Pengaruh Perlakuan Persentase Non Karkas Kelinci ...	29

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....32**

5.1	Kesimpulan.....	32
5.2	Saran .....	32

### **DAFTAR PUSTAKA .....33**



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Komponen Pakan Dan Kandungan .....	18
2. Perlakuan Dan Kelompok .....	19
3. Hasil Rataan Pertambahan Bobot hidup Kelinci Hycole Lepas Sapih .....	24
4. Hasil Rataan Bobot Non Karkas Kelinci Hycole Lepas Sapih .....	27
5. Rataan Saluran Pencernan Pada Tiap Perlakuan .....	28
6. Hasil Rata - rata Persentase Non Karkas Kelinci Hycole Lepas Sapih .....	30

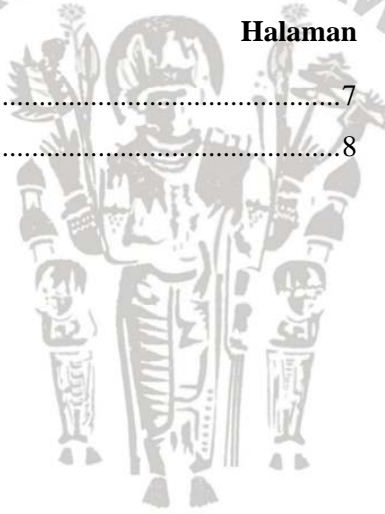


## DAFTAR GAMBAR

### Gambar

### Halaman

- |                                   |   |
|-----------------------------------|---|
| 1. Kerangka Pikir Penelitian..... | 7 |
| 2. Kelinci Hycle.....             | 8 |



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Penimbangan Bobot hidup Kelinci .....	42
2. Data Rataan Bobot Non Karkas Kelinci.....	43
3. Suhu dan Kelembaban Kandang .....	44
4. Data dan Hasil Analisis statistik bobot hidup kelinci hycole lepas sapih .....	45
5. Data dan Hasil Analisis Statistik Bobot Non Karkas Kelinci.....	48
6. Data dan Hasil Analisis Statistik Persentase Bobot Non Karkas Kelinci.....	51
7. Dokumentasi Selama Penelitian.....	54



## DAFTAR SINGKATAN



%	: Persen
Cm	: <i>Centimeter</i>
dkk	: dan kawan-kawan
<i>et al</i>	: et alii
G	: Gram
Kg	: Kilogram
Mg	: Miligram
Kcal	: Kilokalori
RAK	: Rancangan Acak Kelompok
±	: Kurang lebih
ANOVA	: <i>Analysis of Variance</i>





# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Program swasembada daging nasional pada dasarnya adalah kegiatan peningkatan populasi ternak dan pemenuhan kebutuhan protein hewani secara mandiri dengan mengurangi ketergantungan terhadap impor. Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia mengakibatkan kebutuhan protein hewani pun akan semakin meningkat pula. Oleh karena itu, diperlukan diversifikasi penyediaan sumber protein hewani selain dari ternak besar maupun unggas. Hal tersebut perlu dilakukan karena daging dari ternak besar mengandung kolesterol yang tinggi pula. Agar mengurangi resiko terhadap penyakit yang disebabkan oleh daging berkolesterol tinggi, maka perlu ditambah keragaman sumber protein hewani rendah kolesterol yaitu dengan menambahkan ternak kelinci dalam daftar kebutuhan daging. Kelinci Hycole merupakan kelinci yang berasal dari Perancis dan diimpor pada tahun 2013. Kelinci memiliki bobot hidup yang dapat mencapai 4-6 kg untuk jenis kelinci pedaging. Keunggulan lain dari kelinci adalah dalam daging terkandung protein 20,8 %, lemak 10,2 %, energi metabolis 73 MJ/kg dan rendah kolesterol 0,1 %, sehingga dalam pengembangannya, kelinci mempunyai prospek cukup baik dalam menanggulangi masalah kekurangan daging sebagai sumber protein secara terus menerus guna



menjamin ketersediaan pangan ditingkat masyarakat (Rahardjo,2005)

Menurut Raharjo, Gultom, Iskandar, dan Prasetyo (2001) kelinci merupakan ternak yang memiliki potensi tinggi untuk menghasilkan daging, kulit-rambut bermutu, hewan kesayangan/hias, dan sebagai objek penelitian di laboratorium. Permintaan daging kelinci dewasa ini semakin meningkat seiring dengan mulai dikenalnya usaha beternak kelinci, baik melalui demplot/percontohan, transfer informasi, dan teknologi. Salah satu keunggulan ternak kelinci adalah potensinya untuk dikembangkan pada skala rumah tangga/kecil, dan mampu berkembang biak berbasis kearifan lokal dalam hubungannya dengan peternakan rakyat. Brahmantio, Priyono, dan Rosartio (2016) menyatakan bahwa kelinci yang saat ini dibudidayakan di Indonesia sebagian besar merupakan kelinci impor dari berbagai negara di Eropa dan Amerika. Dalam rangka introduksi jenis kelinci baru di Indonesia untuk produksi kulit-rambut, telah didatangkan jenis kelinci Rex dari Amerika pada tahun 1988. Adapun jenis-jenis kelinci yang saat ini banyak dibudidayakan oleh peternak di Indonesia merupakan hasil persilangan, sehingga sulit diperoleh kelinci-kelinci turunan murni. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan lokasi asal kelinci dengan daerah tropik di Indonesia yang menyebabkan kinerja yang dihasilkan akan berbeda dari turunan murninya. Oleh karena itu diperlukan informasi mengenai inventarisasi dan karakterisasi berbagai rumpun yang telah ada.

Masanto dan agus (2010) menyatakan daging kelinci mengandung kolesterol jauh lebih rendah dibandingkan dengan

daging ayam, daging sapi, daging domba dan daging babi tetapi kandungan proteinnya lebih tinggi. Kadar kolesterol daging kelinci sekitar 164 mg/100 g, sedangkan kadar kolesterol daging ayam, daging sapi, daging domba dan daging babi berkisar 220-250 mg/100 g daging. Kandungan protein daging kelinci mencapai 21%, sementara kandungan protein ternak lainnya hanya 12-20%. Agar menghasilkan daging yang berkualitas baik maka peternak harus memperhatikan pakan yang baik juga, karena pakan merupakan bagian terpenting dalam suatu pemeliharaan ternak.

Indriyanti, Yurmiati dan sinaga (2015) menyatakan model pemeliharaan dengan tingkat kepadatan tertentu dapat mempengaruhi performa kelinci antara lain faktor stres dapat menyebabkan nafsu makan berkurang akibatnya bobot badan menurun, faktor suhu yang terlalu panas karena terjadinya kepadatan kandang akan mengakibatkan haus yang berlebih dan selain itu faktor tempat tinggal kelinci yang sempit membuat kelinci yang saling berdesakan dapat terjadi saling terinjak-injak, patah tulang, keseleo dan kemungkinan terburuk dapat terjadi kematian terutama bagi kelinci yang secara genetik atau mempunyai sifat lincah dan energik.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh ukuran kandang dan ukuran kandang terbaik terhadap performa produksi kelinci hycole yang dihasilkan ditinjau dari hasil penerimaan bobot hidup, bobot dan persentase non karkas.





### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran kandang dan kandang terbaik terhadap performa produksi kelinci hycole ditinjau dari hasil penerimaan bobot hidup, bobot dan persentase non karkas.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan, menambah wawasan dan menjadikan kajian ilmiah mengenai pengaruh ukuran kandang dan kandang terbaik terhadap performa produksi kelinci hycole berdasarkan bobot hidup, bobot dan persentase non karkas

### **1.5. Kerangka Pikir**

Kelinci peranakan *New Zealand White* adalah kelinci jenis pedaging yang memiliki pertumbuhan yang cepat dan memiliki sifat produksi yang tinggi. Kelinci ini memiliki daya tahan yang kuat terhadap penyakit, siklus hidup yang pendek dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru (Smith and Mangkoewidjojo 1988). Salah satu faktor tata laksana pemeliharaan yang sangat berpengaruh untuk mendapatkan pertumbuhan kelinci yang optimal, maka peternak perlu mempertimbangkan kepadatan kandang. Pada pemeliharaan ternak kelinci, umumnya peternak belum memperhatikan tingkat kepadatan kandang, padahal kepadatan kandang berhubungan dengan pertumbuhan kelinci karena adanya persaingan dalam mengambil pakan yang pada akhirnya dapat menentukan konsumsi pakan, penambahan bobot badan dan konversi pakan. Salah satu sistem pemeliharaan kelinci yang harus diperhatikan untuk penggemukan dan pembesaran adalah kualitas perandangan. Hal ini disebabkan kandang memiliki



faktor yang sangat lekat dengan tingkat kesejahteraan, kenyamanan dan kesehatan dari ternak tersebut selain pakan untuk mencapai produktifitas yang tinggi. Untuk itu perlu diperhatikan bahan yang digunakan untuk pembuatan kandang kelinci.

Cheekeet, Mcnitt and Patton (2000) menyatakan peternak kelinci komersial biasanya menggunakan kandang yang terbuat dari kawat. Kandang ini memiliki kelebihan yaitu ventilasi udara yang baik dan sistem pembersihan kotoran yang mudah. Anonymous (2007) menyatakan bahwa beberapa mencit ditempatkan pada kandang dengan menggunakan kawat di bagian alas kandang. Tipe kandang seperti ini memudahkan dalam pengambilan feses dan urin. Krisdianto, Sumarni, Sinaga (2007) menyatakan bambu memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan karena batangnya kuat, ulet, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, mudah dibersihkan dan mudah dikerjakan serta ringan sehingga mudah diangkut. Selain itu, bambu relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lain karena banyak ditemukan di sekitar pemukiman pedesaan. Permanawati (2008) menyatakan hal ini juga sesuai dengan pernyataan bahwa kandang yang baik harus mudah dibersihkan, permukaan tahan air, tidak ada bagian tajam, terbuat dari bahan non toksik, tidak mudah rusak, dan dilakukan pemeriksaan, perawatan, dan pergantian secara berkala

Permana, Hendrawati dan Malik (2016) menyatakan Jumlah kelinci dalam satu kandang merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam pemeliharaan karena tingkat kepadatan kandang berdampak pada produksi kelinci, biaya pembuatan kandang dan tingkat kepadatan dapat mempengaruhi ruang



gerak kelinci. Kepadatan kandang tingkat pergerakan udara (angin) di dalam kandang juga mempengaruhi tabiat makan dan hubungan sosial ternak di dalam kandang. Kepadatan kandang mengandung pengertian banyaknya jumlah ternak yang dipelihara pada suatu luasan tertentu. Makin tinggi kepadatan ternak maka suhu dan kelembaban udara di dalam kandang meningkat yang dapat menurunkan tingkat kenyamanan ternak dalam kandang. Safitri (2019) menyatakan iklim dan suhu lingkungan dapat mempengaruhi tingkat nafsu makan dan jumlah pakan yang dikonsumsi ternak. Suhu dan kelembaban yang tinggi akan mengakibatkan rendahnya konsumsi pakan dan rendahnya penambahan bobot badan. Jadi peningkatan pada kandang dapat mempengaruhi suhu lingkungan meningkat yang dapat mengakibatkan penurunan performa produksi pada kelinci.

- Kerangka pikir dalam penelitian sebagai berikut



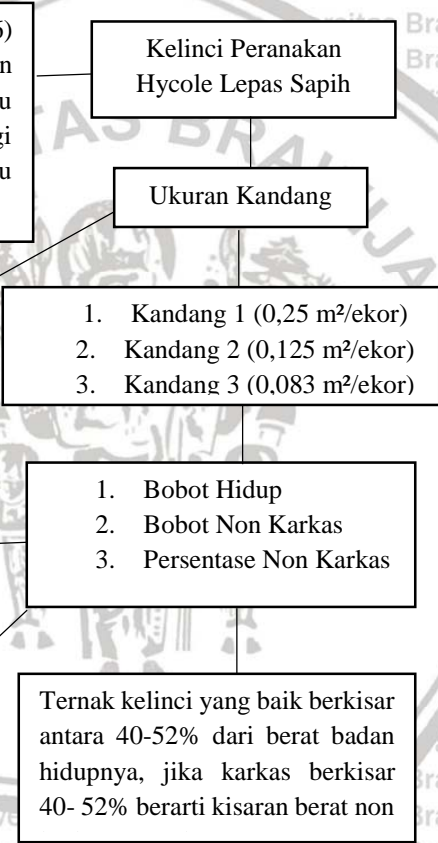


Putra, Nuraini dan Brahmantiyo (2016) menyatakan hyla dan Hycole merupakan kelinci pedaging unggul dengan laju pertumbuhan dan tingkat prolifrik yang tinggi kedua kelinci tersebut masih relatif baru dikembangkan di Indonesia.

Menurut Manshur (2006) bahwa luas kandang optimum kelinci adalah 2200 cm<sup>2</sup>/ekor dengan tinggi 50 cm

Bobot potong yang tinggi akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi pula. menyatakan bahwa semakin tinggi bobot potong maka semakin tinggi presentase bobot karkasnya.

bobot non karkas juga dapat mempengaruhi bobot karkas, jika bobot non karkas semakin meningkat maka perolehan an-nur karkas yang dihasilkan akan semakin



Gambar: 1 Kerangka Pikir Penelitian

### 1.6. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ukuran kandang yang semakin sempit dapat menurunkan bobot Hidup, bobot dan persentase non karkas kelinci hycole lepas sapih

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kelinci Hycole

Kelinci adalah ternak herbivora non ruminansia yang mempunyai sistem lambung sederhana sehingga tidak dapat mencerna serat kasar terutama selulosa dari bahan nabati dengan baik sehingga memerlukan bantuan mikroba dalam sekum (Widodo, 2005). Menurut Rahardjo, dkk (2004) bahwa kelinci yang telah cukup lama dikenal oleh peternak dan telah beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia adalah kelinci-kelinci impor dari berbagai negara di Eropa dan Amerika. Adaptasi di daerah tropis menyebabkan perubahan kinerja biologis pada ternak- ternak tersebut yang sangat berbeda dengan kinerja rumpun murni di negara asalnya. Gambar kelinci hycole dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 2 Kelinci hycole

Sumber : Rinanto, dkk (2018)



Menurut Sarwono (2001) kelinci diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Animalia</i>
Phylum	: <i>Chordata sub</i>
Phylum	: <i>Vertebrata</i>
Kelas	: <i>Mammalia</i>
Ordo	: <i>Legomorpha</i>
Family	: <i>Lepotidae</i>
Genus	: <i>Oryctolagus</i>
Species	: <i>Oryctolagus cuniculus</i>

Priyatna (2011) menyatakan kelinci hyla hycole merupakan rumpun kelinci dengan potensi sebagai pedaging unggul yang baru dikembangkan di Indonesia karena kemampuan pertumbuhan cepat dan produktivitas tinggi. Menurut Brahmantiyo, Nuraini dan Rahmadiansyah (2017) menyatakan kelinci Hycole berasal dari perancis adalah kelinci pedaging yang diimpor pada tahun 2012 untuk dikembangkan di Indonesia. Kelinci (*Oryctolagus cuniculus*) dikenal sebagai ternak penghasil daging sehat yang tinggi kandungan protein dan rendah kolesterol. Ternak kelinci dapat dimanfaatkan dalam berbagai hasil produksi. Menurut Afrianti (2011) hasil pemotongan ternak kelinci menghasilkan daging, kulit dan bulu. Melalui proses dan penambahan beberapa bahan lain maka dapat dihasilkan bahan pangan seperti nugget, burger, sosis, sate dan bakso. Kelinci Hycole ini bisa disebut juga kelinci New Zealand White blood line dari Perancis. Kelinci ini merupakan bibit unggulan karena pertumbuhannya cepat, beranak dalam jumlah banyak dan bobot relatif berat. Usia 90 hari atau 3 bulan kelinci ini memiliki bobot panen yaitu 2,2-2,5 kg dan kelinci lepas sapih di usia 1,5 bulan sudah mencapai





bobot 1,7 kg (Anonimus, 2014). Putra, Nuraini dan Brahmantiyo (2016) menyatakan hyla dan hycole merupakan kelinci pedaging unggul dengan laju pertumbuhan dan tingkat prolifrik yang tinggi kedua kelinci tersebut masih relatif baru dikembangkan di Indonesia. Chrastinova *et al.* (2009) menyatakan kelinci Hycole pada umur 77 hari memiliki kadar lemak sebesar  $1,23 \pm 0,10\%$  dan kadar protein sebesar  $22,30 \pm 0,35\%$ .

## 2.2. Kandang Kelinci

Anonimus (2000) menyatakan kandang adalah bangunan sebagai tempat tinggal ternak, yang ditujukan untuk melindungi ternak terhadap gangguan dari matahari, hujan, angin, gangguan binatang buas, serta untuk memudahkan dalam pengolahan. Kandang merupakan salah satu faktor lingkungan hidup ternak, harus bisa memberikan jaminan untuk hidup yang sehat dan nyaman sesuai dengan tuntutan hidup ternak dan bangunan kandang diupayakan harus mampu untuk melindungi ternak dari gangguan yang berasal dari luar seperti sengatan matahari, cuaca buruk, hujan dan tiupan angin kencang. Menurut Sandi dan Purnama (2017) secara umum konstruksi kandang harus kuat, mudah dibersihkan, bersikulasi udara baik. Oleh karena itu, sehubungan dengan konstruksi ini yang perlu mendapat perhatian terutama mengenai arah kandang, ventilasi, atap, dinding dan lantai.

Herman (2002) menyatakan kandang kelinci harus dibuat berdasarkan rancangan yang baik, disesuaikan dengan fungsi dan segi-segi biologis kelinci, serta pengaruhnya pada segi profesional peternakan untuk menjamin penampilan ternak yang optimal. Bangunan kandang dan peralatan perlu

direncanakan untuk menghemat tenaga kerja dan biaya. Bagunan kandang dan peralatan yang diperlukan tergantung pada lokasi pembuatan kandang kelinci, besar peternakan dan besar modal dalam investasi. Menurut Duta (2008) kandang kelinci bisa dibangun dalam berbagai bentuk sesuai dengan selera masing – masing peternak atau tempat dimana kandang tersebut akan dibangun. Bentuk kandang kelinci bermacam – macam antara lain : 1. Sistem baterai adalah suatu kandang yang terbagi menjadi beberapa ruang atau petak, 2. Sistem postal kandnag siistim postal sangat cocok untuk memebesarkan anak kelinci karena beberapa kelinci dapat tinggal bersama dalam satu kandang, 3. Sisitem reng adalah sistem kandang yang memiliki halaman pengumbaran untuk bermain kelinci. Menurut Anonim (2007) arah kandang pada umumnya mengarah ke timur sebanyak 7 orang. Tujuan arah kandang mengarah ke timur agar sinar matahari pagi dapat masuk ke dalam kandang. Sinar matahari masuk langsung ke dalam kandang bertujuan untuk membunuh kuman atau bakteri yang ada di dalam kandang kelinci dan membunuh kuman yang ada ditubuh kelinci. Selain itu, sinar matahari pagi penghasil pro vitamin D dan dapat juga menghangatkan tubuh kelinci.

Sarwono (2001) menyatakan untuk atap kandang tidak disarankan menggunakan bahan seperti seng karena bahan ini tidak dapat menyerap panas dari sinar matahari yang mana menyebabkan kenaikan suhu ruangan. Hal ini dapat menurunkan performa produksi itu sendiri menjadi tidak maksimal penggunaan bahan atap yang tidak menyerap tidak memberikan kenyamanan bagi kelinci dalam kandang karena ternak kelinci sangat produktif jika dipelihara di kandang atau lingkungan yang sejuk dengan suhu 15 °C sampai 20 °C dan



kelembaban 60% sampai 90%. Pembuatan lantai kandang dapat menggunakan bahan – bahan seperti bahan dari kawat, bambu, papan, dan tanah bahan lantai kandang yang digunakan oleh peternak di Kecamatan Kabawetan adalah bambu.

Menurut Manshur (2006) bahwa luas kandang optimum kelinci adalah  $2200 \text{ cm}^2/\text{ekor}$  dengan tinggi 50 cm sedangkan menurut Subroto (2001) ukuran kandang sangat tergantung pada besar kecilnya kelinci dan jumlah kelinci yang dipelihara. Ukuran kandang berdasarkan tingkat umur adalah sebagai berikut

a. Untuk kelinci yang masih kecil dengan ukuran kandang : panjang, lebar =  $90 \times 60 \text{ cm}$ .

b. Untuk kelinci ukuran sedang dengan ukuran kandang : panjang, lebar =  $120 \times 60 \text{ cm}$ .

c. Untuk kelinci ukuran besar dengan ukuran kandang : panjang, lebar =  $180 \times 60$

### **2.3. Bobot Hidup**

Menurut Royadi, Nur dan Malik (2016) bobot potong merupakan bobot potong akhir seekor ternak sebelum dipotong atau disembelih. Bobot potong yang tinggi akan menghasilkan bobot karkas yang tinggi pula. menyatakan bahwa semakin tinggi bobot potong maka semakin tinggi presentase bobot karkasnya. Siregar, Nuraini dan Brahmantiyo (2014) menyatakan kelinci disembelih sesuai syariat Islam dengan memotong 3 saluran yaitu saluran darah (*artericarotis dan vena jugularis*), saluran pernapasan (*trachea*) dan saluran pencernaan (*oesophagus*) dengan memakai pisau yang tajam, kemudian kelinci diamati sampai darah tidak lagi





keluar yang menandakan bahwa kelinci telah mati dengan sempurna.

Yurmiaty (2006) faktor yang mempengaruhi bobot potong kelinci adalah umur, jenis, dan pakan yang digunakan. Kelinci dengan umur muda akan menghasilkan bobot potong yang rendah dibandingkan dengan kelinci berumur dewasa, pertumbuhan dapat terjadi karena peningkatan jumlah dan pertambahan ukuran sel tubuh, proses tersebut terjadi sejalan dengan umur dan kondisi ternak. Menurut Santoso dan Sutarno (2009) pakan yang diberikan pada kelinci umumnya hanya berupa hijauan dan jarang ditambahkan konsentrat (penguat) atau bahan pakan lain. Dengan demikian, laju pertumbuhan bobot badan yang dihasilkan tidak maksimal dan mengakibatkan bobot potong dan kualitas karkas yang dihasilkan rendah. Pakpahan, Tafsir dan Hanafi (2015) menambahkan bahwa pakan yang memiliki kandungan tingkat protein yang tepat dan seimbang akan menghasilkan bobot potong yang optimal karena tingkat protein dalam pakan yang tepat akan mudah dicerna dan diserap dengan baik oleh tubuh ternak.

Bobot potong ternak ditentukan oleh bobot potongnya, akan berpengaruh terhadap besarnya penimbunan lemak tubuh, persentase karkas dan kualitas daging. Kenaikan bobot potong cenderung akan meningkatkan persentase karkas yang diikuti dengan kenaikan persentase tulang dan daging (Wibowo, dkk 2014). Menurut Metzger, et al., (2003) menambahkan bahwa bobot potong kelinci juga memberikan pengaruh terhadap persentase karkas. Kelinci memiliki bobot yang hidup lebih besar dapat menghasilkan persentase karkas besar pula. Pertambahan bobot potong merupakan suatu refleksi



dari akumulasi konsumsi, fermentasi, metabolisme dan penyerapan zat-zat makanan di dalam tubuh. Pada pemeliharaan ternak muda pertumbuhan merupakan salah satu tujuan penting yang ingin dicapai. Kelebihan makanan yang berasal dari kebutuhan hidup pokok akan digunakan untuk meningkatkan bobot badan. Pertambahan bobot badan ternak merupakan cerminan kualitas dan nilai biologis pakan yang diberikan kepada ternak. Simanihuruk dan Sirait, (2010) menyatakan kelinci (*Oryctolagus cuniculus*) merupakan salah satu ternak pseudoruminansia yang cukup baik dalam produktivitasnya. Menurut Murtisari, (2010) umumnya ternak kelinci dalam satu tahun mampu melahirkan lima kali (umur kebuntingan pada ternak kelinci berkisar antara 28–35 hari) dengan jumlah anak perkelahiran (*litter size*) 5--6 ekor, memiliki bobot potong mencapai 2,0 --2,2 kg pada umur empat bulan (untuk kelinci pedaging) atau 2,5--3,0 kg pada umur enam bulan (untuk kelinci penghasil kulit-bulu) dan 4--6 kg untuk jenis kelinci besar.

#### **2.4. Bobot Non Karkas**

Pengamatan bobot non karkas merupakan salah satu pendekatan untuk mengetahui kualitas dari pakan yang diberikan kepada ternak. bobot non karkas juga dapat mempengaruhi bobot karkas, jika bobot non karkas semakin meningkat maka perolehan an-nur karkas yang dihasilkan akan semakin menurun (Atmajaya, dkk 2017). Menurut Soeparno (2009) pakan dapat mempengaruhi pertambahan bobot komponen non karkas, oleh karena itu kambing yang mengkonsumsi pakan dengan energi tinggi akan mempunyai jantung dan paru-paru yang lebih berat dari pada kambing yang mengkonsumsi energi rendah. Bagian non karkas pada kelinci



merupakan seluruh bagian yang meliputi darah, kepala, kedua kaki depan, kedua kaki belakang, ekor dan jeroan yang sudah dipisahkan dari karkas kelinci. berat non karkas dinyatakan dalam g/ekor. Elamin (2013) juga menjelaskan bahwa bagian non karkas antara lain ekor, kepala, hati, jantung, usus, kulit dan kaki serta paru-paru. Sedangkan Pakpahan dkk., (2015) membagi komponen non karkas kelinci menjadi 2 yaitu:

#### 1. Bobot relatif organ dalam ( g/kg BB)

Bobot relatif organ bagian dalam diperoleh dari hasil penimbangan masing-masing komponen organ bagian dalam dibagi dengan bobot potong (kg). Komponen organ bagian dalam yaitu jantung hati paru-paru dan saluran pencernaan

#### 2. Bobot relatif organ luar ( g/kg BB)

Bobot relatif organ bagian luar diperoleh dari hasil penimbangan masing-masing komponen organ bagian luar dibagi dengan bobot potong (kg). Komponen organ bagian keluar yaitu kepala kaki dan kulit segar

Pengambilan non karkas dari kelinci yang telah disembelih dapat dilakukan dengan kelinci langsung digantung dengan kaki belakang di bagian atas agar pengeluaran darah lancar dan untuk mempermudah pengulitan. Pengulitan segera dilakukan dengan cara kering atau tanpa air. Hal yang pertama dengan memisahkan bagian kepala, kedua kaki depan pada sendi korpus dan ekor pada bagian pangkal. Kemudian menyayat kulit pada kedua kaki belakang secara melingkar di pergelangan nya sampai melalui bagian paha dan anus. Kulit dikupas dan perlahan-lahan ditarik ke bawah hingga seluruh



kulit terlepas dari kelinci. Pengeluaran jeroan dengan cara menyayat terlebih dahulu bagian ekor secara membujur mulai dari titik pusat ke arah dada, kemudian ke arah ekor. Setelah itu keluar kan seluruh jerawatan dengan tangan dan memotong kaki belakang pada sendi tarsus (Wibowo dkk 2014). Brahmantiyo, Nuraini dan Rahmadiansyah (2017) juga menjelaskan bahwa kepala dipisahkan dari tubuh pada sendi (*occipito atlantis*) serta kaki depan dan kaki belakang dipotong pada sendi siku nya, masing-masing ditimbang titik selanjutnya ekor dipotong dari pangkalnya, lalu kelinci dikuliti serta isi rongga perut dan dada dikeluarkan (*evisceration*). Bagian kulit rambut saluran pencernaan, hati, jantung, ginjal, dan paru-paru masing-masing ditimbang.

## **2.5. Persentase Non Karkas**

Persentase non karkas dihitung dengan cara membagi berat seluruh bagian non karkas dengan bobot potong kelinci yang bersangkutan kemudian dikalikan 100 persen (Wibowo, dkk 2014). Ternak kelinci yang baik berkisar antara 40-52% dari berat badan hidupnya, jika karkas berkisar 40- 52% berarti kisaran berat non karkasnya sebesar 40 - 60%. berat non karkas sangat mempengaruhi berat karkas semakin meningkat berat non karkas perolehan karkas yang dihasilkan akan semakin menurun. Hal ini disebabkan jumlah non karkas yang dihasilkan lebih banyak daripada jumlah karkas dari ternak tersebut (Brahmantiyo, dkk 2017).

Persentase komponen non karkas kelinci New Zealand White berdasarkan penelitian Brahmantiyo dkk, (2017), didapatkan hasil jantung 0,30%, paru-paru 0,44%, ginjal 0,51%,



kaki depan 0,90%, kaki belakang 2,25%, kepala 9,26%, kulit rambut 11,99, dan saluran pencernaan 14,03%.

### **BAB III METODE DAN MATERI PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada tanggal 10 November 2020 – 23 Januari 2021. Lokasi penelitian di Peternakan Azhar *Farm*, milik Bapak Masyhuri Azhar di jalan Slamet No. 3B gang V RT. 03 RW. 02 Dusun Banaran, Kecamatan Bumiaji, kota batu 65331.

#### **3.2. Materi Penelitian**

##### **3.2.1. Kelinci**

Penelitian ini menggunakan ternak peranakan kelinci *Hycole* Lepas Sapih  $\pm$  2 bulan. Kelinci yang digunakan sebanyak 18 ekor berjenis kelamin jantan dengan rata rata bobot awal 1.040-1.558 gram/ekor. Data bobot badan awal setelah dilakukan perhitungan koefisien keragaman didapatkan dengan hasil 13% maka dapat dikatakan data bobot badan awal kelinci termasuk data heterogen dan dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang homogen.

##### **3.2.2. Pakan**

Pakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pakan lengkap (*complete feed*), yang dipesan di Azhar Farm dalam bentuk pelet dan digunakan sebagai pakan lengkap. Pakan lengkap tersebut tersusun atas jagung,

polard, dedak, kulit kacang, susu skim, MBM, premix, dan bungkil kacang kedelai. Pakan diberikan pada pagi dan sore hari. Kandungan zat makanan pakan lengkap dapat dilihat pada tabel.1

Tabel 1 Komponen Pakan dan Kandungan

Komponen	Kandungan
Bahan Kering	91,16 %
Abu	10,03 %
Energi Tercerna	2600 kcal/kg
Protein Kasar	19,09 %
Serat Kasar	21,58 %
Lemak Kasar	3,03 %
Kalsium	12 g/kg
Fosfor	6 g/kg
Metionin	6 g/kg
Lisin	8,2 g/kg
Vitamin A	10000 µ/kg
Vitamin D	1500 µ/kg
Vitamin E	≥50 mg/kg
Vitamin K	2 mg/kg

Sumber: Azhar Farm (2020)

### 3.2.3. Kandang dan Peralatan

Kandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah kandang battery berjumlah 9 buah kandang dengan ukuran panjang x lebar x tinggi sebesar 50 x 50 x 70 cm. setiap kandang berisi jumlah kelinci yang berbeda-beda. Bahan kandang terbuat dari kawat yang dilengkapi dengan tempat pakan dan tempat minum berupa (*nipple*) disetiap kandangnya.



1. Tempat pakan terbuat dari tanah liat dan air minum yang menggunakan nipple dan ditempatkan pada setiap kandang kelinci untuk mempermudah melakukan pengamatan saat penelitian.
2. Timbangan digital untuk mengukur bobot badan kelinci, timbangan ini digunakan pada saat melakukan pengukuran pertambahan bobot badan
3. Perlengkapan lain seperti sapu untuk membersihkan kandang, ember untuk menyiapkan minum kelinci dan sabit untuk mencacah rumput lapang.
4. Pisau untuk memotong kelinci di akhir penelitian
5. Plastik dan baskom sebagai wadah kelinci dan bagian non karkas yang diamati
6. Alat tulis untuk mencatat data.

### 3.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah percobaan. Rancangannya adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan 3 perlakuan dan 3 kelompok. Perlakuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. P1: Kandang dengan ukuran 0,25 m<sup>2</sup>/ekor.
2. P2: Kandang dengan ukuran 0,125 m<sup>2</sup>/ekor.
3. P3: Kandang dengan ukuran 0,083 m<sup>2</sup>/ekor.

Tabel 2. Perlakuan dan Kelompok

Perlakuan	Kelompok(kg)		
	1-1,2	>1,2-1,4	>1,4-1,6
P <sub>1</sub>	P <sub>1</sub> K <sub>1</sub>	P <sub>1</sub> K <sub>2</sub>	P <sub>1</sub> K <sub>3</sub>
P <sub>2</sub>	P <sub>2</sub> K <sub>1</sub>	P <sub>2</sub> K <sub>2</sub>	P <sub>2</sub> K <sub>3</sub>
P <sub>3</sub>	P <sub>3</sub> K <sub>1</sub>	P <sub>3</sub> K <sub>2</sub>	P <sub>3</sub> K <sub>3</sub>



### **3.4. Prosedur Penelitian**

#### **3.4.1. Tahapan Persiapan**

Tahap persiapan meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Dipersiapkan kelinci peranakan Hycole lepas sapih sebanyak 18 ekor, kelinci dibeli dari peternakan kelinci milik Bapak Masyhuri Azhar, S.Pt.
2. Dipersiapkan kandang dan peralatan yang akan digunakan.
3. Dibersihkan kandang dan peralatan dengan mencucinya menggunakan air mengalir yang bersih.
4. Diberikan nomor dan kartu recording sesuai dengan perlakuan dari setiap unit percobaan.
5. Diletakkan tempat pakan dan minum di dalam kandang yang mudah dijangkau oleh kelinci.
6. Dimasukkan kelinci ke dalam kandang yang telah dipersiapkan sesuai dengan perlakuan yang telah diberikan.
7. Tata letak kandang diurutkan di setiap ulangan percobaan setelah itu dilanjutkan ulangan selanjutnya di bawah nya

#### **3.4.2. Tahapan Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pemberian pakan diberikan 2 kali sehari yakni pagi pukul 08.00 WIB dan sore pukul 16.00 WIB sesuai dengan pemberian peternak. Pemberian air minum dilakukan secara ad libitum.



2. Dilakukan pengukuran suhu dan kelembapan kandang kelinci pada pagi, siang dan sore hari setiap harinya.
3. Sebelum dipotong, kelinci terlebih dahulu dipuaskan selama 6-10 jam yang bertujuan untuk mengosongkan bagian isi perut (usus) sehingga kulit dan otot-ototnya menjadi lemas.
4. Pemotongan kelinci dilakukan di akhir penelitian selama 30 hari dengan umur  $\pm 3$  bulan lamanya.
5. Setelah dipotong kelincinya dilakukan penimbangan pada bobot hidup dan non karkas. Untuk bobot potong didapatkan dari kelinci yang sebelumnya dipuaskan sebelum dipotong sedangkan non karkas ditimbang mulai dari kepala, darah, kulit, kaki depan dan belakang, ekor serta jeroan kelinci dan ditimbang satu per satu.

### **3.5 Variabel Penelitian**

Variabel yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi:

1. **Bobot Hidup (gram)**  
Bobot potong adalah bobot ayam yang ditimbang sebelum dipotong setelah ayam dipuaskan selama 8 jam. Bobot potong bisa diketahui dengan cara penimbangan, bobot potong yang tinggi menggambarkan karkas yang baik serta perdagangan yang banyak
2. **Bobot Non Karkas (gram)**  
Bobot non karkas diperoleh dari hasil total penimbangan bagian-bagian non karkas kelinci yang telah dipotong dengan timbangan digital dengan ketelitian 0,01 g. bagian non karkas pada kelinci





merupakan seluruh bagian yang meliputi darah, kepala, kulit, kedua kaki depan, kedua kaki belakang, ekor, Jantung, Hati, paru-paru dan saluran pencernaan yang sudah dipisahkan dari karkas kelinci. berat non karkas dinyatakan dalam g/ekor (Wibowo dkk, 2014)

### 3.1.3.3. Persentase Non Karkas (persen)

Persentase non karkas kelinci dihitung dengan cara membagi berat seluruh bagian non karkas dengan bobot potong kelinci yang bersangkutan kemudian dikalikan 100 persen (Wibowo, dkk 2014)

## 3.6 Analisis Data

Data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan *software Microsoft Excel*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis ragam (ANOVA). Model statistik rancangan adalah sebagai berikut menurut (Tribudi dan Peni, 2020)

$$Y_{ij} = \mu + \tau_i + B_j + \epsilon_{ij}$$

Keterangan:

$I$  = 1, 2, t dan  $j = 1, 2, \dots, r$

$Y_{ij}$  = Pengamatan pada perlakuan ke- $i$  dan kelompok ke- $j$

$\mu$  = Rataan umum

$\tau_i$  = Pengaruh perlakuan ke- $i$

$B_j$  = Pengaruh kelompok ke- $j$

$\epsilon_{ij}$  = Pengaruh acak pada perlakuan ke- $i$  dan kelompok ke- $j$

$I$  = 1, 2, ..., t

$J$  = 1, 2, ..., r



apabila data yang dianalisis terdapat perbedaan antar perlakuan, maka dilanjutkan dengan Uji Jarak Berganda Duncan (DMRT). Uji Duncan didasarkan pada sekumpulan nilai beda nyata yang ukurannya semakin besar, tergantung pada jarak diantara pangkat-pangkat dari dua nilai tengah yang dibandingkan dapat digunakan untuk menguji perbedaan diantara perlakuan yang mungkin tanpa memperhatikan jumlah perlakuan. Keterangan uji beda nyata jujur sebagai berikut:

$$SE = \sqrt{KTG / r}$$

Keterangan:

SE = Standar Error

KTG = Kuadrat tengah galat

r = Banyaknya kelompok

t = Banyaknya perlakuan

### 3.7. Batasan Istilah

1. Kelinci merupakan hewan mamalia yang dapat memproses daging untuk dikonsumsi manusia.
2. Bobot potong kelinci merupakan bobot kelinci hidup sebelum dilakukan pemotongan/penyembelihan.
3. Non karkas kelinci merupakan bagian-bagian kelinci yang bukan karkas berupa darah, kepala, kaki, ekor, kulit, hati, paru-paru, jantung, dan saluran pencernaan.
4. Ad libitum adalah pemberian air minum tanpa memperhatikan jumlah atau takaran
5. Layak dimakan (*offal edible*), tidak layak dimakan (*offal non edible*)



## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot hidup

Bobot potong adalah bobot potong kelinci sebelum di potong yang telah dipuasakan selama  $\pm 7$  jam, bobot potong merupakan hasil dari pertambahan bobot badan selama pemeliharaan. Secara keseluruhan bobot potong kelinci dipengaruhi oleh konsumsi pakan, bobot potong akan berpengaruh langsung terhadap bobot karkas, bobot lemak tubuh dan kualitas daging kelinci. Hasil pengamatan bobot potong kelinci disajikan pada tabel 4.

Tabel 3. Hasil Rataan Pertambahan Bobot hidup Kelinci Hycole Lepas Sapih

Perlakuan	Rata-rata (gr/ekor)
P <sub>1</sub>	1877,67 $\pm$ 232,29
P <sub>2</sub>	2070,50 $\pm$ 64,37
P <sub>3</sub>	2021,67 $\pm$ 234,42

Keterangan : Hasil Analisis Sidik Ragam Menyatakan Berpengaruh Tidak Nyata ( $P>0,05$ )

Berdasarkan data pada tabel 4. Menunjukkan bahwa pengaruh penggunaan kepadatan kandang pada kelinci hycole memberikan pengaruh tidak nyata ( $P>0,05$ ) terhadap bobot potong kelinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot potong (g/ekor) kelinci berturut-turut mulai dari perlakuan P<sub>1</sub>, P<sub>2</sub>, P<sub>3</sub>, yaitu 1877,67 $\pm$ 232,29, 2070,50 $\pm$ 64,37, 2021,67 $\pm$ 234,42. Hasil bobot hidup kelinci tertinggi didapatkan oleh kelinci dengan perlakuan (P<sub>2</sub>) kandang 1 isi 2 ekor kelinci dan bobot terendah didapatkan oleh kelinci dengan perlakuan





(P1) kandang 1 isi 1. Sitorus (2013) juga menyatakan bahwa penggunaan kandang individu (P1) dapat meningkatkan konsumsi pakan, akan tetapi pertumbuhan bobot badan akan berkurang karena aktifitas yang berlebihan yang menyebabkan energi terbuang, sementara pada kandang kelompok (P2 dan P3) terjadi persaingan pakan antar kelinci. Kepadatan kandang yang terlalu padat dapat menyebabkan sirkulasi udara dalam kandang akan terhambat, ternak mengalami cekaman panas dan akhirnya ternak akan mengalami stress yang akhirnya menyebabkan konsumsi pakan rendah sehingga bobot badan akhir normal tidak tercapai. Hasil penelitian di azhar farm bahwa tiap kandang yang berisikan kelinci lebih dari 1 memunculkan kompetisi dalam perebutan wilayah dan makanan, hal memunculkan 1 kelinci yang dominan dalam kandang dan berdampak pada ketidak sama rataaan dalam konsumsi pakan yang diberikan untuk memuhi kebutuhan pakan per/hari. Besar kecilnya bobot potong kelinci sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan bobot badan kelinci selama penelitian, semakin tinggi penambahan bobot badan kelinci akan menghasilkan bobot potong yang tinggi pula saat sebelum kelinci dipotong.

Menurut Haryanto (2006) semakin tinggi jumlah pakan yang dikonsumsi memungkinkan semakin baik pertumbuhan (pertambahan bobot badan) dan akhirnya akan berpengaruh terhadap bobot potong kelinci. Menurut Moritz et al, (2002) salah satu yang mempengaruhi besar kecil PBB adalah konsumsi pakan. Faktor utama yang mempengaruhi pertambahan berat badan adalah jumlah pakan yang dikonsumsi dan jumlah zat makanan dalam pakan. Dengan terpenuhi konsumsi pakan zat makanan, maka konsumsi memiliki



korelasi positif terhadap PBB, Semakin tinggi konsumsi pakan, menyebabkan semakin tinggi pula PBB. Semakin rendah konsumsi pakan, maka menyebabkan semakin rendahnya PBB, hal ini sesuai pendapat Permana, dkk (2016) yang menyatakan bahwa penambahan bobot badan tidak dipengaruhi oleh kepadatan kandang. Faktor lain yang mempengaruhi penambahan bobot badan yaitu pemberian dan konsumsi pakan kelinci.

Berdasarkan hasil penelitian faktor pengaruh penambahan bobot potong di Azhar Farm ialah dibatasi tempat pakan tiap kandang. Prosedur penelitian yang dilakukan di Azhar Farm untuk tempat pakan sendiri disamaratakan tiap perlakuan yaitu 1 tempat pakan tiap kandang dengan jumlah pemberian pakan yang sama yaitu (50g/ekor) berdasarkan perlakuan yang di tentukan. Menurut Pakpahan dkk (2015) menambahkan bahwa pakan yang akan menghasilkan bobot potong yang optimal karena tingkat protein dalam pakan yang tepat akan mudah dicerna dan diserap dan diserap dengan baik oleh tubuh.

Bobot potong kelinci yang didapatkan akan berpengaruh terhadap besarnya bobot karkas dan non karkas, serta persentase keduanya. Kenaikan bobot potong cenderung akan meningkatkan bobot karkas maupun bobot non karkas kelinci. Hal ini sesuai dengan pernyataan Metzger et al. (2003) bahwa bobot potong kelinci memberikan pengaruh terhadap persentase karkas, kelinci yang memiliki bobot potong lebih besar dapat menghasilkan persentase karkas yang besar pula. Diduga hal ini karena taraf Kandang dengan kepadatan 0,083 m<sup>2</sup>/ekor yang diterapkan belum mampu meningkatkan bobot



potong kelinci sehingga performa produksinya belum maksimal.

## 4.2 Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Non Karkas Kelinci

Bobot non karkas didapatkan dari penjumlahan bagian-bagian tubuh yang tidak termasuk dalam karkas berupa darah, kepala, kulit, dua kaki depan, dua kaki belakang, jantung, hati, paru-paru, saluran pencernaan dan ekor.

Tabel 4. Hasil Rataan Bobot Non Karkas Kelinci Hycole Lepas Sapih

Perlakuan	Rata-rata (gr/ekor)
P <sub>1</sub>	982,67±86,52
P <sub>2</sub>	1034,51±62,79
P <sub>3</sub>	1020,11±121,95

Keterangan : Hasil Analisis Sidik Ragam Menyatakan Berpengaruh Tidak Nyata ( $P>0,05$ )

Berdasarkan data pada tabel diatas bahwa pengaruh penggunaan kepadatan kandang yang berbeda memberikan perbedaan tidak nyata ( $P>0,05$ ) terhadap bobot non karkas kelinci. Tidak berbeda nyatanya bobot non karkas kelinci pada ukuran kandang sama dengan kepadatan kandang yang berbeda ini diduga disebabkan oleh bobot potong yang juga tidak berbeda nyata. Menurut hasil penelitian Kurniawati (2001) yang menyatakan bahwa penambahan bobot badan tidak dipengaruhi oleh kepadatan kandang. Jadi kesimpulan diatas didapatkan bahwa pengaruh kepadatan kandang tidak mempengaruhi bobot non karkas kelinci. Hal ini dikarenakan yang mempengaruhi kecil besarnya bobot non karkas ialah bobot potong kelinci sebelum dipotong dan ini dukung oleh penelitian Abdullah dkk (2017) yang menyatakan Bobot non



karkas erat kaitannya dengan bobot potong kelinci sebelum dipotong. Hasil bobot non karkas kelinci yang meningkat menjelaskan tingginya konsumsi ransum pada seekor kelinci akan meningkatkan bobot potong yang tinggi juga dan ini mempengaruhi non karkas kelinci dan juga ada faktor lingkungan yang mendukung pertumbuhan bobot potong kelinci.

Walaupun berdasarkan uji didapatkan hasil bahwa penggunaan kepadatan kandang memberikan perbedaan yang tidak nyata terhadap bobot non karkas kelinci, tetapi bobot non karkas kelinci yang didapatkan cenderung meningkat dari perlakuan  $P_0$  sampai perlakuan  $P_1$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa bobot non karkas (g/ekor) kelinciberturut-turut mulai dari perlakuan  $P_1$ ,  $P_2$ ,  $P_3$  yaitu  $982,67 \pm 86,52$ ,  $1034,51 \pm 62,79$ ,  $1020,11 \pm 121,95$ . Penyediaan ruang kandang yang nyaman dengan tingkat kepadatan yang sesuai berdampak pada performa produksi yang akan dicapai. Kepadatan yang tinggi memiliki efek negatif yaitu stress sebagai akibat suhu dan kelembapan yang tinggi, serta sirkulasi udara yang buruk, dan timbul sifat kanibalisme. Suhu lingkungan yang tinggi selama pemeliharaan menyebabkan konsumsi pakan rendah sehingga bobot badan akhir optimal tidak tercapai (Salam, 2013)

Tabel 5. Rataan Organ Pencernaan Pada Tiap Perlakuan

Perlakuan	Rata-rata (gr/ekor)
$P_1$	433
$P_2$	437
$P_3$	416

Berdasarkan tabel 6. Di atas menunjukkan bahwa terjadi kenaikan bobot saluran pencernaan pada perlakuan  $P_2$  yang signifikan, hal ini menandakan bahwa nutrisi yang dicerna oleh kelinci perlakuan  $P_2$  terutama serat kasar diduga dapat



meningkatkan bobot organ-organ non karkas terutama pada saluran pencernaan yang berhubungan dengan digesti dan metabolisme. Menurut Atmaja dkk (2017) serat yang dikonsumsi ternak dapat menimbulkan perubahan ukuran saluran pencernaan sehingga dapat menjadi lebih berat, lebih panjang dan lebih tebal dan menurut Soeparno (1994) nutrisi mempengaruhi bobot non karkas internal terhadap bobot potong, sehingga organ yang berhubungan dengan digesti dan metabolisme menunjukkan perubahan bobot yang sesuai dengan status nutrisi dan fisiologis ternak. Berat non karkas sangat dipengaruhi berat karkas, semakin meningkat berat non karkas perolehan karkas yang dihasilkan lebih banyak daripada jumlah karkas dari ternak tersebut. Wibowo dkk (2014) menjelaskan bahwa berat dan persentase karkas seekor ternak tidak dapat dipisahkan dengan berat hidupnya. Berat karkas juga dipengaruhi oleh umur ternak, jenis kelamin, kecepatan pertumbuhan. Metode pemotongan, lingkungan, serta berat bagian tubuh/organ non karkas.

#### **4.3 Pengaruh Perlakuan Persentase Non Karkas Kelinci**

Nilai persentase non karkas dihitung dari pembagian antara bobot non karkas dengan bobot potong kelinci kemudian dikali



Tabel 6. Hasil Rataan Persentase Non Karkas Kelinci Hycole Lepas Sapih

Perlakuan	Rata-rata (%)
P <sub>1</sub>	52,49±2,25
P <sub>2</sub>	49,94±1,66
P <sub>3</sub>	50,45±0,26

Keterangan : Hasil Analisis Sidik Ragam Menyatakan Berpengaruh Tidak Nyata ( $P > 0,05$ )

Berdasarkan data pada tabel diatas bahwa pengaruh penggunaan kepadatan kandang yang berbeda memberikan pengaruh tidak nyata ( $P > 0,05$ ) terhadap persentase non karkas kelinci. Hal ini terjadi karena pengaruh perlakuan pada bobot non karkas tidak memberikan pengaruh yang nyata. Hal ini berhubungan erat dengan persentase karkas yang dihasilkan menjadi tidak berpengaruh juga. Untuk hasil penelitian menunjukkan bahwa rataan persentase non karkas kelinci (%) berturut-turut mulai dari P<sub>1</sub>, P<sub>2</sub>, P<sub>3</sub> yaitu 52,49±2,25, 49,94±1,66, 50,45±0,26. Hasil ini lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Mujilah (2007) yang menyatakan bahwa persentase non karkas kelinci berkisar antara 50,40 – 54,48 %. Sedangkan menurut Janaatun (2007) yang menyatakan bahwa rata – rata persentase non karkas kelilnci pada umur 2 bulan berkisar antara 50,20 – 53,06%,

Hasil berbeda tidak nyata persentase non karkas selama penelitian diduga karena hasil analisis statistik bobot potong dan bobot non karkas yang juga menunjukkan hasil yang berbeda tidak nyata. Soeparno (1994) menyatakan bahwa persentase non karkas berbanding terbalik dengan persentase karkas. Semakin tinggi persentase non karkas makas semakin rendah persentase karkas. Hal ini terjadi karena persentase non



karkas diperoleh dari perbandingan bobot non karkas dengan bobot potong dikalikan 100%. Menambahkan Siregar, dkk (2014) pertumbuhan saluran pencernaan dipengaruhi oleh konsumsi pada setiap kenaikan umurnya.



## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan ukuran kandang dengan perlakuan yang berbeda belum mampu meningkatkan bobot hidup dan menurunkan bobot dan persentase non karkas kelinci hycole lepas sapih.
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kandang terbaik diperoleh pada perlakuan P2 dengan hasil rata-rat bobot hidup tertinggi yaitu  $2070,50 \pm 64,37$

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan untuk pemeliharaan kelinci dengan ukuran kandang  $0,083\text{m}^2/\text{ekor}$  masih dalam taraf normal dan efektif digunakan. Namun, perlunya penelitian lebih lanjut mengenai ukuran kandang dengan perlakuan sampai tingkat kepadatan lebih dari 2 ekor dari perlakuan sampai dengan 3 ekor/kandang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.D., Nur H., dan Anggraini. 2017. Karakteristik Non Karkas Kelinci Yang diberi pakan tambahan tepung daun sirsak dan zeolit. *Jurnal Pertanian*. 8(1): 51-57
- Afrianti, M. 2011. Penambahan tepung sagu dengan konsentrasi yang berbeda terhadap mutubakso daging kelinci. Skripsi. Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian dan Peternakan. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Afriyanti, M., 2008. Fermentabilitas dan pencernaan in vitro ransum yang diberi kursin bungkil biji jarak pagar (*Jatropha curcas L.*) pada ternak sapi dan kerbau. Skripsi Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Anonimus. 2007. *Biomethodology of the mouse*. <http://research.uiowa.edu/an>
- Anonim, 2007. Permintaan Melonjak, Ternak Kelinci Prospektif. Yogyakarta. Kompas html. Diakses 10 oktober 2015.
- Anonimus. 2014. Mengenal Kelinci Hyla. <http://tabosrabbit.blogspot.co.id/2014/01/mengenal-kelinci-hyla.html>. Diakses tanggal 5 April 2017.
- Arifianto, I., A. Wahyudi, Imbang. 2003. Strategi Pengembangan Tegi Pengembangan Agribisnis Komoditas Ternak Kelinci Di Daerah Wisata Malang. *Jurnal Dedikasi*. Vol1(1):124-1238
- Atmaja, C.G.R., Sriyani, N.L.P., Nuriyasa, I.M. 2017. Pengaruh Pemanfaatan limbah Wine Sebagai Pakan Terhadap Non



Karkas Internal Kelinci lokal (*Iepus nigrocollis*). Jurnal peternakan tropika.5(2):396-406

Masyhuri, A. 2020. Komponen Pakan dan Kandungannya. Azhar Farm. Malang

Bahar, S., B. Bakrie, U. Sente. 2016. Profil Peternakan Kelinci di Wilayah Perkotaan DKI Jakarta Serta Potensi dan Peluang Pengembangannya. Jurnal Ilmiah Respati Pertanian. Vol. 2(9):613-617

Boangmanalu, R., T. H. Wahyuni, dan S. Umar. 2016. Kecernaan Bahan Kering, Bahan Organik Dan Protein Kasar Ransum yang Mengandung Tepung Limbah Ikan Gabus Pasir (*butis amboinensis*) Sebagai Substitusi Tepung Ikan Pada Broiler. Jurnal Peternakan Integratif. 4 (3) : 329-340.

Brahmantiyo, B., Nuraini, H., Rahmadiansyah, D. 2017. Produktivitas karkas kelinci Hyla, Hycole, dan New Zealand White .prosiding seminar nasional peternakan veteriner. 616-626.

Brahmantiyo, B., Priyono, R. Rosartio. 2016. Pendugaan Jarak Genetik Kelinci (Hyla, Hycole, Hycorex NZW, Rex, dan Satin) Melalui Analisis Morfometrik. Jurnal Veteriner. Vol. 17 No. 2 : 226-234

Cheeket, P.R., McNitt, J. I., & Patton, N. M. 2000. Rabbit Production. 8th Edition. Interstate publisher Inc, Denville, Illionis

Chrastinova, L., M. Chrenková, M. Polacikova, A Lauková, M. Simonova, R. Szabóová, V Stropfová, L. Ondruska, J. Rafay, Z. Vasilková, I. Plachá, S. Faix, M. Haviarová and J. Mojto. 2009. Utilization Of An Extract Product From



Ginseng Supplementation in Diets and Different Energy Levels of Granulated Feed in the Nutrition of Rabbit. *Archiva Zootech* 12(1): 72-79

Departemen pertanian. 2000. Sanitasi Kandang Sapi Potong. BTP Unggaran

Duta, N.W. 2008. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Kelinci Asep't Rabbit Project, Lembang Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Program Studi Manajemen Agribisnis. Fakultas Pertanian. Insitut Pertanian Bogor.

Elamin, K.M. 2013. Sex Effects on Carcass and Non Carcass Traits of Sudanese Mature Belladi Rabbits. *Wayamba Journal Of Animal Science*. 5: 598-604

Haryanto, B. 2006. Perbaikan Pertumbuhan dan Produksi Karkas Kelinci Melalui Pemberian Temulawak (*curcuma xanthorrhiza roxb*) Pada Ransum. *Animal Production*.8(3):190-195

Herman, R. 2002. Pengenalan Kandang dan Peralatan Ternak Kelinci. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta

Immawatitari, 2014. Analisis Proksimat Bahan Kering. <http://immawatitari.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 03 Maret 2014

Indriyanti, I., H. Yurmiati, S. Sinaga. 2015. Perbandingan Pemeliharaan Individu Dengan Koloni Terhadap Performa Produksi Kelinci Lokal. Vol (1):1-1

Jumiati, S., Nuraini, R. Aka. 2017. Bobot potong, karkas, Giblet dan Lemak Abdominal Ayam Broiler Yang Temulawak (*Curcumaxanthorrhiza, Roxb*) Dalam Pakan. *JITRO* VOL.4(30):11-19



Janatun. 2007. Pengaruh Pemberian Ransum Hijauan dan Konsentrat Yang Berbeda Terhadap Bobot potong, Persentase Karkas Dan Non Karkas Kelinci Lokal Jantan. Laporan Penelitian Fakultas Pertanian UNS. Surakarta

Krisdianto, G. Sumarni & A. Ismanto. 2007. Sari Hasil Penelitian Bambu. <http://www.dephut.go.id/informasi/litbang/teliti/bambu.htm>. [01 Agustus 2011]

Kartadisastra, H. R. 1997. Ternak Kelinci Teknologi Pasca Panen. Kanisius. Yogyakarta.

Kurnianingtyas, I.B., P.R. Pandansari., I. Astuti., S.D. Widyawati., W.P.S. Suprayogi. 2012. Pengaruh Macam Akselerator Terhadap Kualitas Fisik, Kimiawi, dan Biologis Silase Rumput Kolonjono. Tropical Animal Husbandry 1 (1): 7—14. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Kurniawati, N. 2001. Penggemukan Kelinci Muda untuk Produksi Fryer Dengan Kepadatan Kandang yang Berbeda. Skripsi. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Mujilah, S. A. 2007. Pengaruh Penggunaan Onggok Fermentasi Dalam Ransum Terhadap Persentase Karkas dan Bukan Karkas Kelinci Lokal Jantan. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta.

Masanto, R. dan A. Agus. 2010. Beternak Kelinci Potong. Penerbit Swadaya. Jakarta.

Manshur, Faiz. 2006. Kelinci: Pemeliharaan Secara Ilmiah, Tepat dan Terpadu. Penerbit Nuasa Bandung.





Metzger, S.Z., Kustos, K., Szendrro, Z.S., Szabo A., Eiben C.S., and Nagy I. 2003. The Effect of Housing System on Carcass Traits and Meat Quality of Rabbit World Rabbit Science 11(1):1-11

Morits, J. S. K. J. Wilson, K. R. Cramer, R. S. Bayer, L. J. McKinney, B. Cavalcatin, and X. Mo. 2002. Effect Of Formulation density, moisture, and surfactan on feed manufacturing, pullet quali, and Bloiler performance, [Http://japr.fass.org/egi/reprint/11/2/155](http://japr.fass.org/egi/reprint/11/2/155). Diakse september 2014.

Murtisari, t. 2010. Pemanfaatan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Untuk Menunjang Agribisnis Kelinci. Lokakarya Nasional Potensi dan Peluang Pengembangan Usaha Kelinci. Balai Penelitian Ternak. Bogor.

Nursita, I. W., N. Cholis, A. Kristianti. 2013. Status Fisiologi dan Pertambahan Bobot Badan Kelinci Jantan Lokal Lepas Sapih Pada Perkandangan Dengan Bahan Atap dan Ketinggian Kandang Berbeda. Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan. Vol. 23(1): : 1 - 6.

Pakpahan, F. S., Tafsir M., dan Hanafi N.D. 2015. Penggunaan Tepung Kulit Buah Markisa Yang Difermentasi Dengan (*Phanerochaete chrysosporium*) Terhadap Karkas Kelinci Rex Jantan Lepas Sapi. Jurnal Peternakan Integratif. 4(1):21-30

Perman, R. G., A. Hendrawati, B. Malik. Pertumbuhan Kelinci Peranakan New Zealand White Lepas Sapih Yang Dipelihara Dengan Kepadatan Kandang Berbeda. Jurnal Peternakan Nusantara. 2 (2) : 61-65

Permana, R. G., A. Hendrawati, dan B. Malik. 2016. Pertumbuhan Kelinci Peranakan *New Zealand White*



Lepas Sapih Yang Dipelihara Dengan Kepadatan Kandang Berbeda. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 2(2): 61-65.

Permanawati. 2008. Manajemen Fasilitas Primata. Dalam: Pelatihan Kesehatan Satwa Primata; Bogor, 2 Desember 2008. Bogor: Pusat Studi Satwa Primata LPPM-IPB, Bogor

Priyatna, N. 2011. *Berternak dan Bisnis Kelinci Pedaging*. Jakarta: Argo Media Pustaka

Putra, A.O., H. Nuraini dan B. Brahmantiyo. 2016. Sifat fisik dan kimia daging kelinci Hyla Hycole dan New Zealand White. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Raharjo YC, Gultom, D., Iskandar, S. Prasetyo LH. 2001. Peningkatan produktivitas, mutu produk dan nilai ekonomi kelinci eksotis melalui pemuliaan dan nutrisi. laporan hasil penelitian. Balitnak bekerjasama dengan Badan Litbang Pertanian, proyek Pembinaan Kelembagaan Penelitian dan Pengembangan Pertanian/ARMP-II. Bogor.

Raharjo, Y.C., B. Brahmantiyo, T. Murtisari, B. Wibowo, E. Juarini dan Yuniati. 2004. Plasma nutfah kelinci sebagai sumber pangan hewani dan produk lain bermutu tinggi. Laporan Akhir Penelitian. Balai Penelitian Ternak, Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian.

Rahardjo, Y.C. 2005. Prospek, Peluang, dan Tantangan Agribisnis Ternak Kelinci. Lokakarya Nasional Potensi dan Pengembangan Usaha Kelinci. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2005. Hal. 255-271.



Ridho, A. A. dan H. Prayuginingsih, 2018. Analisis Kelayakan Usaha Tani Kelinci di Desa Umbulrejo di Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*, 2(1) :70-77

Rinanto, A. U., N. O. A. Kustanti, dan A. Widigdyo. 2018. Pengaruh Penggunaan Tepung Daun Belimbing Manis (*Avverhoa carambola L.*) Sebagai Substitusi Pakan Kelinci Terhadap Performa Kelinci Hycole. *Jurnal Aves*. 12(1): 9-20

Rizal, Y., 2000. Respon Ayam Broiler Terhadap Penggantian Sebagian Bungkil Kedelai Dengan Bungkil Inti Sawit Dalam Ransum. *Jurnal Peternakan dan Lingkungan* (6) 1 : 15 – 20. Universitas Andalas. Padang.

Royadi, Nur H., dan Malik B. 2016. Pengaruh Pemberian Air Rebusan daun Sirih (*Pipper Betle linn*) Dalam Air Minum Terhadap Bobot potong dan Persentase Karkas Kelinci Lokal. *Kurnal Peternakan Nusantara*. 2(2):73-78

Safitri, N. 2019. Pengaruh Umur Sapih Terhadap Pertumbuhan Pasca Sapih Persilangan Kelinci Flemish Giant Jantan dan Betina. Naskah Publikasi Program Studi Peternakan. Vol 1(1); 1-25

Salam, S., A. Fatahillah, D. Sunarti dan Isrol. 2013. Berat Karkas dan Lemak Abdominal Ayam Broiler Yang Diberi Tepung Jintan Hitam (*Nigella Sativa*) Dalam Pakan Selama Musim Panas. *Sains Peternakan*. (11(2): 84-89

Sandi, S., P. P. Purnama. 2017. Manajemen Perkandangan Sapi Potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. Vol. 6(1):12-19





Santoso, U. Dan sutarno.2009. Bobot potong dan Karkas Kelinci *New Zealand white* Jantan Setelah Pemberian Ransum Dengan Kacang Koro (*Mucuna Pruriens Varutilis*) Nusantara Bioscience.1(3);117-122

Sarwono, B. 2001. Kelinci Potong dan Hias. Agro Media Pustaka. Jakarta.

Simanihuruk, K., J. Sirait. 2010. Silase Kulit Buah Kopi Sebagai Pakan Dasar Pada Kambing Boerka Sedang Tumbuh. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veterine.557-566

Siregar, G.A.W., Nuraini, H., Brahmantiyo B. 2014. Pertumbuhan dan Produksi Karkas Kelinci Rex Pada Umur Potong Yang Berbeda. Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan 2(1):196-200

Sitorus, T. F. 2013. Pengaruh Jenis Lantai dan Kepadatan Kandang Terhadap Performan Burung Puyuh Umur 3 Minggu, Skripsi. Universitas HKBP Nonmensen. Medan.

Smith and Mangkoewidjojo, 1988. Pemeliharaan, pembiakan dan penggunaan hewan percobaan di daerah tropis. Universitas Indonesia, Jakarta

Soeparno. 2009. Ilmu dan Teknologi Daging. Cetakan Keempat. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Subroto, S. 2001. Beternak Kelinci. Aneka Ilmu, Semarang.

Suryani, N. N., I. G. Mahardika, S. Putra, dan N. Sujaya. 2015. Sifat Fisik dan Kecernaan Ransum Sapi Bali Yang Mengandung Hijauan Beragam. Jurnal Peternakan Indonesia. 17 (1) : 39-45.



Wardhana, R.P., Satya F.D., Sudiyono, Dewanti R. 2014. Pengaruh Penggunaan Klobot Jagung Segar Dalam Ransum Terhadap Kecernaan Bahan Kering dan Bahan Organik Serta Produksi Karkas Kelinci Peranakan New Zealand White jantan. Buletin peternakan. 38(3): 150-156

Wibowo, R.Y., Riyanto, J., dan subagyo Y.B.P. 2014. Pengaruh Penggunaan Ampas Teh Camelia Sinensis Dalam Ransum Terhadap Produksi Karkas Kelinci New Zealand White Jantan. Biofarmasi. 12(1):11-17

Widodo, R. 2005. Usaha Budidaya Ternak Kelinci dan Potensinya. Lokakarya Nasional dan Pengembangan Usaha Kelinci Bogor 29

Tribudi, Y. A., Peni, W. P. 2020. Prosedur Rancangan Percobaan Untuk Bidang Peternakan. Universitas Indonesia. Jakarta

Yurmiaty, H. 2006. Hubungan Berat Potong Dengan Berat, Luas Dan Tebal pelt kelinci. Jurnal ilmu ternak. 6(1):48-52



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Data Penimbangan Bobot Hidup kelinci

PERLAKUAN	bobot potong
P0K1	1686
P0K2	1811
P0K3	2136
P1K1	2145
	2100
P1K2	2008
	1989
P1K3	2100
	2081
P2K1	1801
	1820
	1811
P2K2	2001
	1971
	1969
P2K3	2272
	2263
	2287



## Lampiran 2 Data Rataan Bobot Non Karkas Kelinci

P	Darah	Kepala	Kulit	Kaki depan	Kaki belakang	Ekor	Jantung	Hati	Paru-paru	Pencerna	Total
P0K1	79	142	130	18	42	14	7	45	8	410	895
P0K2	65	170	161	17	45	12	6	54	10	445	985
P0K3	82	175	195	14	57	15	8	67	11	444	1068
P1K1	82,5	174,0	190,5	17,5	55,5	55,5	6,5	64,0	10,5	444	1101
P1K2	62,5	159,5	181,0	18,0	51,0	13,0	7,5	53,0	10,0	420	976
P1K3	82,5	176,5	151,5	21,0	53,0	13,5	8,0	62,0	13,5	446	1028
P2K1	58,7	163,7	160,3	16,0	42,7	11,0	7,3	47,7	9,3	397	913
P2K2	72,0	176,7	170,7	19,7	54,3	13,0	8,3	59,7	12,3	407,3	994
P2K3	87,3	213,0	194,7	27,0	66,0	16,0	11,0	75,0	18,0	445,0	1153

### Lampiran 3. Suhu dan Kelembaban Kandang

Hari ke-	Suhu (°C)			Kelembaban (%)		
	Pagi	Siang	Sore	Pagi	Siang	Sore
1	23,5	23,3	23,2	77	89	89
2	24,2	25,1	23,9	70	66	67
3	22,5	26,4	23,5	73	66	85
4	23,5	23,3	21,5	77	89	89
5	23,9	22,4	23,5	79	83	74
6	31,1	23,9	24,8	54	88	82
7	19,9	27,1	23	90	74	98
8	24	25,7	21,5	76	75	90
9	22,8	20,8	18,3	99	82	86
10	24,9	24,9	23,1	83	76	91
11	24,4	28,1	20,6	79	78	99
12	20,9	23,1	23,3	99	89	85
13	23,9	25,4	21,8	78	77	89
14	20,1	27,5	21	99	69	99
15	22,4	24,2	20,4	99	91	99
16	21,7	31,4	22,8	90	50	99
17	28,1	25,2	23,1	60	67	89
18	23,9	25	21,5	78	70	99
19	30,1	27,2	23,5	55	70	74
20	19,7	25,5	24,9	90	77	83
21	25	31,4	23	76	50	97
22	22,6	24,2	23,2	90	91	85
23	24,5	27	25	83	60	77
24	25,4	23,1	20,7	79	89	95
25	21	24,9	23,2	55	74	76
26	19,9	22,1	25,4	99	77	83
27	25,3	25,1	22	82	66	91
28	22,5	28,4	22,7	90	57	87
29	20,6	27,9	21,9	99	62	89
30	18,2	26,2	21	99	60	90
Rataan	23,34	25,60	22,58	82	73	88



## Lampiran 4 Analisis Statistik Bobot Hidup Kelinci Hycleo Lepas Sapih

Perlakuan	Kelompok			Jumlah	Rataan	SD
	1-1,2	>1,2-1,4	>1,4-1,6			
P <sub>1</sub>	1686	1811	2136	5633,00	1877,67	232,29
P <sub>2</sub>	2123	1999	2091	6211,50	2070,50	64,37
P <sub>3</sub>	1811	1980,3	2274	6065,00	2021,67	234,42
<b>Jumlah</b>	5619,17	5789,83	6500,50	17909,50		

a. Perhitungan analisis ragam sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{FK} &= (\sum_i \sum_j Y_{ij})^2 / (t \times r) \\
 &= (17909,50)^2 / (3 \times 3) \\
 &= 35638910,03
 \end{aligned}$$

Jumlah Kuadrat (JK)

$$\begin{aligned}
 \text{JK Total} &= \sum_t \sum_r (Y_{ij})^2 - \text{FK} \\
 &= 1686^2 + \dots + 2274^2 - 35638910,03 \\
 &= 286411,61
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{JK Kelompok} &= [\sum_r (\sum_t Y_{ij})^2 / t] - \text{FK} \\
 &= [(5619,17^2 + 5789,83^2 + 6500,50^2) / 3] - 35638910,03 \\
 &= 145658,07
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{JK Perlakuan} &= \sum_t (\sum_r Y_{ij})^2 / r - \text{FK} \\
 &= 5633,00^2 + 6211,50^2 + 6065,00^2 / 3 - 35638910,03 \\
 &= 60305,39
 \end{aligned}$$

$$\text{JK Galat} = \text{JK Total} - \text{JK Kelompok} - \text{JK Perlakuan}$$





$$= 286411,61 - 145658,07 - 60305,39$$

$$= 80448,15$$

b. Kuadrat Total (KT)

$$\text{KT Kelompok} = \text{JK Kelompok} / \text{db Kelompok}$$

$$= 145658,07 / 2$$

$$= 72829,04$$

$$\text{KT Perlakuan} = \text{JK Perlakuan} / \text{db Perlakuan}$$

$$= 60305,39 / 2$$

$$= 30152,69$$

$$\text{KT Galat} = \text{JK Galat} / \text{db Galat}$$

$$= 20112,04 / 4$$

$$= 20112,04$$

$$\text{F Hitung Kelompok} = \text{KT Kelompok} / \text{KT Galat}$$

$$= 72829,04 / 20112,04$$

$$= 3,62$$

$$\text{F Hitung Perlakuan} = \text{KT Perlakuan} / \text{KT Galat}$$

$$= 30152,69 / 20112,04$$

$$= 1,50$$

b. Tabel Analisis ragam

SK	db	JK	KT	F hitung	F 0,05	F0,01
Kelompok	2	145658,07	72829,04	3,62	6,94	18
Perlakuan	2	60305,39	30152,69	1,50	6,94	18
Galat	4	80448,15	20112,04			
Total	8	286411,61				

Kesimpulan: F hitung < F tabel (0,05) menunjukkan bahwa perlakuan kepadatan kandang memberikan hasil yang tidak



berbeda nyata terhadap bobot potong pada kelinci Hycole lepas saph



## Lampiran 5. Data dan Hasil Analisis Statistik Bobot Non Karkas Kelinci

Perlakuan	Kelompok			Jumlah	Rataan	SD
	1-1,2	>1,2-1,4	>1,4-1,6			
<b>P<sub>1</sub></b>	895	985	1068	2948	982,67	86,52
<b>P<sub>2</sub></b>	1101	976	1028	3103,54	1034,51	62,79
<b>P<sub>3</sub></b>	913	994	1153	3060,33	1020,11	121,95
<b>Jumlah</b>	2908,83	2954,50	3248,54	9111,87		

a. Perhitungan analisis ragam sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{FK} &= (\sum_i \sum_j Y_{ij})^2 / (t \times r) \\
 &= (9111,87)^2 / (3 \times 3) \\
 &= 9225134,18
 \end{aligned}$$

➤ Jumlah Kuadrat (JK)

$$\begin{aligned}
 \text{JK Total} &= \sum_t \sum_r (Y_{ij})^2 - \text{FK} \\
 &= 895^2 + \dots + 1153^2 - 9225134,18 \\
 &= 56898,39
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{JK Kelompok} &= [\sum_r (\sum_t Y_{ij})^2 / t] - \text{FK} \\
 &= [(2908,83^2 + 2954,50^2 + 3248,54^2) / 3] - 9225134,18 \\
 &= 22660,40
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{JK Perlakuan} &= \sum_t (\sum_r Y_{ij})^2 / r - \text{FK} \\
 &= 2948^2 + 3103,54^2 + 3060,33^2 / 3 - 9225134,18 \\
 &= 4297,52
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{JK Galat} &= \text{JK Total} - \text{JK Kelompok} - \text{JK Perlakuan} \\
 &= 56898,39 - 22660,40 - 4297,52
 \end{aligned}$$





$$= 29940,47$$

➤ **Kuadrat Total (KT)**

$$\text{KT Kelompok} = \text{JK Kelompok} / \text{db Kelompok}$$

$$= 22660,40 / 2$$

$$= 11330,20$$

$$\text{KT Perlakuan} = \text{JK Perlakuan} / \text{db Perlakuan}$$

$$= 4297,52 / 2$$

$$= 2148,76$$

$$\text{KT Galat} = \text{JK Galat} / \text{db Galat}$$

$$= 29940,47 / 4$$

$$= 5669,73$$

**F hitung**

$$\text{F Hitung Kelompok} = \text{KT Kelompok} / \text{KT Galat}$$

$$= 11330,20 / 5669,73$$

$$= 1,51$$

$$\text{F Hitung Perlakuan} = \text{KT Perlakuan} / \text{KT Galat}$$

$$= 2148,76 / 5669,73$$

$$= 0,29$$

**b. Tabel Analisis ragam**

SK	db	JK	KT	F hitung	F 0,05	F 0,01
Kelompok	2	22660,40	11330,20	1,51	6,94	18
Perlakuan	2	4297,52	2148,76	0,29	6,94	18
Galat	4	29940,47	7485,12			
Total	8	56898,39				



Kesimpulan:  $F_{hitung} < F_{tabel} (0,05)$  menunjukkan bahwa perlakuan kepadatan kandang tidak berpengaruh nyata terhadap bobot Non Karkas pada kelinci Hycrole lepas sapih.



## Lampiran 6. Data dan Hasil Analisis Statistik Persentase Bobot Non Karkas Kelinci

Perlakuan	Kelompok			Jumlah	Rataan	SD
	1-1,2	>1,2-1,4	>1,4-1,6			
P <sub>1</sub>	53,08	54,39	50,00	157,47	52,49	2,25
P <sub>2</sub>	51,85	48,81	49,15	149,81	49,94	1,66
P <sub>3</sub>	50,44	50,19	50,70	151,34	50,45	0,26
<b>Jumlah</b>	155,38	153,40	149,86	458,63		

a. Perhitungan analisis ragam sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{FK} &= (\sum_i \sum_j Y_{ij})^2 / (t \times r) \\
 &= (458,63)^2 / (3 \times 3) \\
 &= 23370,94
 \end{aligned}$$

➤ Jumlah Kuadrat (JK)

$$\begin{aligned}
 \text{JK Total} &= \sum_t \sum_r (Y_{ij})^2 - \text{FK} \\
 &= 53,08^2 + \dots + 50,70^2 - 23370,94 \\
 &= 26,79
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{JK Kelompok} &= [\sum_r (\sum_t Y_{ij})^2 / t] - \text{FK} \\
 &= [(155,38^2 + 153,40^2 + 149,86^2) / 3] - \\
 &= 23370,94
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{JK Perlakuan} &= \sum_t (\sum_r Y_{ij})^2 / r - \text{FK} \\
 &= 157,47^2 + 149,81^2 + 151,34^2 / 3 - \\
 &= 23370,94 \\
 &= 10,96
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{JK Galat} &= \text{JK Total} - \text{JK Kelompok} - \text{JK} \\
 &= \text{Perlakuan}
 \end{aligned}$$





$$= 26,79 - 5,21 - 10,96$$

$$= 10,62$$

➤ Kuadrat Total (KT)

$$\text{KT Kelompok} = \text{JK Kelompok} / \text{db Kelompok}$$

$$= 5,21 / 2$$

$$= 2,61$$

$$\text{KT Perlakuan} = \text{JK Perlakuan} / \text{db Perlakuan}$$

$$= 10,96 / 2$$

$$= 5,48$$

$$\text{KT Galat} = \text{JK Galat} / \text{db Galat}$$

$$= 10,62 / 4$$

$$= 2,65$$

$$\text{F Hitung Kelompok} = \text{KT Kelompok} / \text{KT Galat}$$

$$= 2,61 / 2,65$$

$$= 0,98$$

$$\text{F Hitung Perlakuan} = \text{KT Perlakuan} / \text{KT Galat}$$

$$= 5,48 / 2,65$$

$$= 2,06$$

#### b. Tabel Analisis ragam

SK	db	JK	KT	F hitung	F 0,05	F0,01
Kelompok	2	5,21	2,61	0,98	6,94	18
Perlakuan	2	10,96	5,48	2,06	6,94	18
Galat	4	10,62	2,65			
Total	8	26,79				



Kesimpulan:  $F_{hitung} < F_{tabel} (0,05)$  menunjukkan bahwa perlakuan kepadatan kandang tidak berpengaruh nyata terhadap Persentase Non Karkas pada kelinci Hycole lepas sapih.



## Lampiran 7. dokumentasi selama penelitian



Kandang Perlakuan



Pakan Lengkap



Tempat Minum Otomatis



Tempat Pakan dari Tanah Liat





Obat-obatan



Tempat Penyimpanan Pakan



Pemberian Pakan Pagi dan Sore

CHEMICAL ANALYSIS	
RABBIT FEED NATURAL	
DRY MATTER	93.16 %
ASH	18.03 %
DIGESTIBLE ENERGY	2600 kcal/kg
CRUDE PROTEIN	19.09 %
CRUDE FIBER	21.58 %
CRUDE FAT	3.03 %
CALCIUM	12.0 g/kg
PHOSPHORUS	6.0 g/kg
SE-METHIONINE	6.0 g/kg
LI-PYRIDOX	3.33 g/kg
VITAMIN A (I.U.)	10000 IU/kg
VITAMIN D	1500 IU/kg
VITAMIN E	250 mg/kg
VITAMIN K	2 mg/kg

Komposisi:  
Tepung jagung, polong, dedak padi,  
Bungkil kacang kedelai, tepung kulit  
kacang, tepung daging dan tulang,  
www.almi-indonesia.com

SIMPAN DI TEMPAT YANG SEJUK DAN KERING  
HINDARKAN DARI SINAR MATAHARI LANGSUNG

Kandungan Pakan Lengkap



Timbangan Analitik



Penimbangan Kelinci  
Setiap Minggu



Kaki depan kelinci



foto kulit kelinci





Saluran pencernaan kelinci



Kaki Belakang



Ekor Kelinci



Darah Kelinci







Paru- Paru Kelinci



Hati Kelinci



Jantung Kelinci

